



## **Worldview Hinduisme tentang Konsep Keselamatan Ditinjau dari Perspektif Kristen**

**Ruland Letedara**

Sekolah Tinggi Teologi Gracia Global Indonesia

Email: rletedara@gmail.com

**Article history:**

Submit: April02, 2024

Revised: June21, 2024

Accepted: June21, 2024

Published: June21, 2024

**Keywords:** Worldview,  
Hinduism, Salvation

**Kata Kunci:** Pandangan,  
Hindu, Keselamatan

**Abstract**

*This article discusses the importance of Christians understanding the concept of thinking about salvation in Hinduism because it influences the basic beliefs of many ethnic groups in Indonesia. One of the problems lies in the belief in Hinduism which thinks that Jesus is one of the gods among many gods and goddesses. The purpose of this discussion is to explain that Jesus is not a god as Hinduism understands, but a person who was incarnated as a human to cause sinners to understand. The method used in this research is qualitative research using literature as a data source. The discussion in this research reaches the conclusion that salvation in Hinduism is pantheistic in nature which believes in gods and goddesses. In other words, the concept of salvation in Hinduism is a human effort to obey religious laws or traditions in order to achieve perfection in life. This concept of thought is very contrary to the basis of salvation in the beliefs of the Christian faith.*

**Abstrak**

Artikel ini membahas pentingnya orang Kristen memahami konsep pemikiran tentang keselamatan dalam Hinduisme karena turut mempengaruhi keyakinan dasar banyak suku bangsa di Indonesia. Salah satu persoalannya terletak pada keyakinan Hinduisme yang berpikir bahwa Yesus termasuk salah satu ilah di antara banyaknya dewa-dewi. Tujuan dari pembahasan ini untuk menjelaskan bahwa Yesus bukan ilah seperti pemahaman Hinduisme, tetapi pribadi yang berinkarnasi menjadi manusia untuk memanggil orang berdosa untuk bertobat. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan literatur sebagai sumber data. Pembahasan dalam penelitian ini mencapai kesimpulan bahwa keselamatan dalam Hinduisme bersifat panteistik yang mempercayai dewa-dewi. Dengan kata lain, konsep keselamatan dalam Hinduisme merupakan upaya manusia menaati hukum-hukum atau tradisi agama demi mencapai kesempurnaan hidup. Konsep pemikiran ini, sangat bertentangan dengan dasar tentang keselamatan dalam keyakinan iman Kristen.

## Pendahuluan

Kepercayaan Hinduisme bukan hanya dalam tataran doktrin tetapi dianut kuat sebagai tradisi bagi para penganutnya. Kepercayaan dan praktik keagamaan menyatu dalam batin dan realitas para penganutnya. Gulo dan Manurung menjelaskan, meditasi, yoga, dan latihan asketis lainnya merupakan hal yang penting bagi agama Hindu untuk mencapai ketenangan jiwa melalui Bharna.<sup>1</sup> Kemuadian Smith mengatakan, agama Hindu sebagai keyakinan yang menganut banyak dewa-dewi. Mereka percaya bahwa ada banyak jalan menuju keselamatan. Keselamatan bukan hanya tersedia dalam ruang tertentu saja. Mengenal Tuhan bisa melalui banyak jalan.<sup>2</sup> Begitu jalan menuju kesempurnaan atau akhirat. Tidak segan-segan, mereka percaya bahwa Yesus itu salah satu ilah bagi para penganut Hinduisme. Karasek mengatakan bahwa di India terdapat gerakan yang mencampuradukan praktek agam Kristen dan agama Hindu. Gerakan ini disebut Ashram Kristen India dan liturgi Bharatiya Pooja. Agama Kristen dan Hindu disintesakan menjadi pola baru.<sup>3</sup> Gerakan seperti ini menunjukkan bahwa Hinduisme selalu beradaptasi dengan pola dan konsep yang mereka adopsi dari berbagai sudut pandang ajaran yang berkembang di dunia ini.

Dalam survei literatur tentang Hindu, peneliti telah menemukan data kekinian. Manoj Shah and Siroj Sorajjakool telah meneliti sejarah perkembangan dari agama Hindu yang dapat ditelusuri sampai kepada orang-orang suci India. Kontribusi mereka telah memunculkan perkembangan agama ini menjadi lebih modern dibandingkan ribuan yang lalu.<sup>4</sup> Sunarto mengungkapkan sudah lama terjadi interaksi antara agama Hindu/Budha dan penduduk di pulau Jawa. Fakta itu tampak dalam budaya, kisah Ramayana dan Mahabharata telah diadopsi ke dalam tradisi Wayang Kulit di Jawa.<sup>5</sup> Selain itu, Huang juga telah meneliti pengaruh Hindu dalam musik dan praktek keagamaan di Bali.<sup>6</sup> Di sisi lain Fernandes et al., mengatakan agama-agama suku di Indonesia sangat dipengaruhi juga

---

<sup>1</sup> Fenius Gulo and Pangeran Manurung, *Kontribusi Iman Dalam Keselamatan; Jawaban Atas Isu-Isu Soteriologi-Hamartologi Kontemporer*, 1st ed. (Sidoarjo: Bible Culture Study, 2020), 151.

<sup>2</sup> Huston Smith, *The Religions of Man* (New York: Harper & Row, 1995), paras. 101–102.

<sup>3</sup> Matej Karasek, “Bharatiya Pooja: Worshiping Jesus Using Hindu Methods,” *Nidan: International Journal India Studies* 4, no. 2 (2019).

<sup>4</sup> Manoj Shah and Siroj Sorajjakool, “Hinduism,” in *World Religions for Healthcare Professionals: Third Edition* (London: Routledge, 2023), para. 15.

<sup>5</sup> Sunarto, “The Impact Of Hinduism And Buddhism On The Music Of Indonesia,” *Asian-European Music Research Journal* 11 (2023): 1–18.

<sup>6</sup> Hao Huang and Joti Rockwell, “Relational Practices in Bali: Balinese Hinduism, Subak, and Music,” *International Journal of Asia-Pacific Studies* 19, no. 1 (2023): 173–190.

tradisi Hindu dan Budha.<sup>7</sup> Sangat jelas sekali bahwa keberadaan ajaran Hinduisme mempengaruhi banyak aspek di dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan data-data tersebut di atas, peneliti memandang pentingnya mempelajari konsep keselamatan dalam agama Hindu mewariskan kontribusi nyata bagi upaya penjernihan ajaran Hinduisme yang masih meninggalkan persoalan dalam Kekristenan. Bagi orang Hindu di India, Yesus hanyalah salah satu dari sekian ilah yang dipercayai mereka. Pandangan ini menyimpang dari intisari ajaran Kekristenan. Ken Gnanakan mengatakan diperlukan kepedulian Kristus yang menggerakkan orang percaya guna memberitakan kebenaran bagi orang yang terhilang.<sup>8</sup> Pelaku misi di lapangan harusnya memiliki sikap *down to earth* dan memiliki belas kasihan Kristus untuk melayani dan memberitakan kabar baik dalam konteks pengaruh keagamaan Hindu atau di mana pun yang masih dipengaruhi oleh ajaran Hinduisme. Fernandes et al., agama Hindu yang sudah lama berkembang di masyarakat sering meninggalkan konsep yang masih dianut dalam pandangan dunia orang yang sudah menjadi Kristen.<sup>9</sup> Diharapkan bahwa dalam pelayanan terhadap jemaat, peneliti dapat memberi jawaban apa bila ditemukan pengaruh konsep ajaran Hinduisme yang masih dianut dalam Kekristenan. Pembahasan tentang topik itu penting untuk mengubah pandangan dunia jemaat yang masih dipengaruhi oleh Hinduisme atau dari latar belakang agama suku agar pemahaman mereka dijernihkan supaya hanya bersumber pada firman Allah saja. Maka dengan demikian, pertanyaan dalam penelitian ini adalah “*bagaimana pandangan Hinduisme tentang konsep keselamatan?*” Artikel ini bertujuan untuk merumuskan jawaban ditinjau dari iman Kristiani.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei literatur.<sup>10</sup> Langkah pengumpulan data melalui inventarisasi sumber pustaka yang relevan dengan topik bahasan. Berikutnya, dikaji, dianalisis dan kemudian data tersebut ditafsirkan untuk digunakan dalam pembahasan. Peneliti juga memperoleh data lapangan melalui sharing dengan pelaku misi yang pernah melayani di India. Data penunjang juga diperoleh dari seminar agama-agama dunia pada awal Januari 2024. Mengingat artikel ini tergolong tulisan ilmiah, maka peneliti memanfaatkan

---

<sup>7</sup> Pontas Surya Fernandes, Philip Suciadi Chia, and Jevri Terok, “A Biblical Response to Suanggi in the Arfak Tribe in Papua Island,” *Pharos Journal of Theology* 104, no. 2 (2023): 1–9.

<sup>8</sup> Ken Gnanakan, *Teologi Misi*, ed. Yusak Tanasyah (Jakarta: YWAM, 2000), para. 34.

<sup>9</sup> Fernandes, Chia, and Terok, “A Biblical Response to Suanggi in the Arfak Tribe in Papua Island.”

<sup>10</sup> Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999).

jasa dari jurnal online dan data penunjuang berupa e-book untuk melengkapi kajian ini hingga merumuskan kesimpulan.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### ***Pijakan dari Hinduisme***

Pengaruh ajaran Hinduisme tersebar luas di antara berbagai suku bangsa di Asia. Ajaran ini diperkenalkan dalam hati banyak orang Asia karena tuntutannya sejalan dengan kerinduan mereka mengalami pertolongan dari sang dewata. To Thi Anh, antropolog dari Vietnam mengatakan bahwa agama Hindu telah mempengaruhi Asia sejak 2500 tahun yang lampau dan dijadikan sebagai dasar kehidupan beragama bagi agama-agama suku di tengah-tengah masyarakat luas.<sup>11</sup>

Dalam ajaran Hinduisme dikenal banyak dewa yang disembah. Mereka memuja sejumlah dewa, menghormati berbagai simbol, menghormati beberapa kitab suci yang berbeda, dan merayakan beragam tradisi. Harun Hadiwijono mengatakan ajaran Hinduisme itu bersifat politeisme tetapi kemudian berkembang menjadi panteisme. Dewa-dewa itu dipersonifikasikan sebagai simbol kekuatan alam.<sup>12</sup> Subeno menegaskan juga bahwa Hinduisme itu sangat dipengaruhi oleh panteistik. Segala sesuatu dapat dianggap ilah.<sup>13</sup> Para penganut Hinduisme menghormati hari libur tertentu bahkan adat istiadat yang relevan dengan ajaran dan tradisi mereka. Selain itu, perkembangan sistem kasta di India dipengaruhi oleh ajaran Hindu yang telah dipengaruhi oleh gerakan-gerakan politik dan keagamaan, yang masih diterapkan dalam ajaran Hindu. Saat ini ada empat sekte utama agama Hindu: Shaivisme, Waisnawa, Shaktisme dan Smarta, serta sejumlah sekte kecil dengan praktik keagamaannya sendiri.

Fitriani et al., mengatakan bahwa Budhisme tergolong keyakinan yang dirumuskan oleh pemikiran manusia yang terus berubah-ubah mengikuti perkembangan pola dan cara pemikiran manusia dari zaman ke zaman selanjutnya. Oleh karena itu, Budhisme mengumpulkan begitu dewa-dewi dalam menjalankan penyembahannya.<sup>14</sup> Pandangan itu memiliki alasan yang kuat karena Budhisme dilandaskan pada ajaran filsafat. Budhisme tidak memiliki kitab suci seperti agama samawi (Yahudi, Kristen dan Islam).

---

<sup>11</sup> To Thi Anh, *Eastern and Western Cultural Values: Conflict or Harmony* (Jakarta: Gramedia, 1985).

<sup>12</sup> Harun Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Budha* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010).

<sup>13</sup> Sutjipto Subeno, "Signifikansi Apologetika Trinitarian Cornelius Van Til Dalam Menghadapi Gerakan Zaman Baru," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 1, no. 1 (September 2017): 126–140.

<sup>14</sup> Fitriani Fitriani, Nadya Putri Utami Pane, and Fadillah Utami, "Sejarah Singkat Agama-Agama Di Dunia," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 4062–4069.

### ***Konsep keselamatan***

Konsep keselamatan menurut agama Hindu berlaku bagi semua orang. Tidak ada yang menyangkal keselamatan. Bahkan jika orang tidak percaya pada Tuhan (ateis) dan agnostik pun dapat mencapai keselamatan. Tidak perlu menjadi seorang Hindu untuk mencapai keselamatan, karena semua orang akhirnya akan mencapai keselamatan: apakah mereka percaya kepada Tuhan atau mempraktik agama apa pun. Keselamatan dalam Hinduisme itu dikenal sebagai realisasi diri atau moksha. Itulah alasan mengapa, setiap orang di bumi harus memberikan spiritualitas lebih penting dan kurang penting bagi dogma keagamaan hinduisme. Triguna mengatakan jalan keselamatan itu melalui pikiran, perbuatan dan ketaatan manusia sebagai jalan menuju nirwana.<sup>15</sup> Ketaatan kepada Tuhan dipersonifikasi sebagai kekuatan gaiblah yang menghantarkan manusia mencapai kebahagiaan di akhirat. Keselamatan dalam Weda berarti pembebasan dan pembebasan berarti keluar dari *samsara* (siklus kelahiran dan kematian yang tiada akhir). Dengan kata lain, keselamatan berarti keluar dari dunia material – melepaskan diri dari kekuatan alam karena harus terlahir kembali dalam tubuh material. sejarah orang-orang India dan dihubungkan oleh sanatana dharma, "tugas abadi," yang menunjukkan orientasi umum menuju pembebasan dari siklus kelahiran dan kelahiran kembali.<sup>16</sup> Dunia material sebagian besar dihuni oleh jiwa-jiwa yang telah berpaling dari Tuhan, dan bertekad untuk menikmati materi, antara lain dalam bentuk makan, tidur, kawin dan bertahan hidup. Mereka begitu terikat pada kenikmatan jasmani dan rohani sehingga mereka tidak mempunyai keinginan untuk keselamatan atau pembebasan. Jadi, jalan keselamatan dalam Hinduisme memiliki kaitan erat dengan konsep tarian yang menghubungkan manusia dengan realitas absolut.

Orang yang setia melaksanakan tradisi tarian, dijamin memiliki keselamatan karena dikenan oleh sang dewata. Dalam dunia tari berperan sebagai lambang meraih keselamatan. Simoncelli juga menegaskan tarian tarian tumbuh dari ritual pengorbanan. Dalam tarian keagamaan terjadi komunikasikan secara rahasia dengan dewata. Pelindung tarian itu menggambar penggabungan dewa sebagai pencipta, pelindung dan perusak alam semesta, sementara secara bersamaan mengandung konsep India tentang siklus waktu tanpa akhir. Rekreasi akurat dari tarian mitos yang diprakarsai oleh Siwa menjamin bahwa umat beriman

---

<sup>15</sup> I B G Yudha Triguna, "Konsep Ketuhanan Dan Kemanusiaan Dalam Hindu," *Dharmasmrti* 18, no. 1 (2018): 71–83.

<sup>16</sup> Shah and Sorajjakool, "Hinduism."

mencapai keselamatan dengan mengatasi dosa, ketidaktahuan, dan kemalasan yang diwakili oleh iblis Apasmara.<sup>17</sup> Tarian itu bermaksud untuk mengalahkan kuasa jahat tersebut.

### ***Jalan Menuju Keselamatan***

Hinduisme meyakini bahwa, jika orang cukup bekerja baik, terutama karya yang tidak mementingkan diri sendiri dan menekankan kepentingan materi, maka mereka akan mencapai reinkarnasi yang lebih baik. Seperti dijelaskan oleh Fenius Gulo dan Pangeran Manurung, keselamatan bagi Hindu memerlukan usaha dan perbuatan baik manusia itu sendiri.<sup>18</sup> Demikian juga dengan Maulana et al., memaparkan bahwa ajaran reinkarnasi itu akan terus-menerus terjadi di dalam kehidupan manusia. Bahwa jiwa dan rohnya terjadi kesatuan yang mencapai kesempurnaan kelak mengalami kekekalan bersama dewa. Reinkarnasi juga terjadi seperti seseorang terlahir lagi ke dunia ini dalam wujud yang lain tetapi atma atau jiwa yang sama.<sup>19</sup> Proses reinkarnasi ini berlanjut sampai akhirnya satu reinkarnasi lolos dan mencapai eksistensi material sepenuhnya.

### **Konsep Keselamatan pada Periode Awal (350 SM – 250 M)**

Agama pada masa Pra - Weda bersifat politeistik. Di sana terdapat pemujaan terhadap pohon, binatang, dewi, dan Siwa. Jalan keselamatan tidak diartikulasikan dengan jelas. Agama Hindu yang sebenarnya dimulai dengan Periode Weda (Kitab suci pada periode ini ) yang terdiri dari empat klasifikasi. Weda yang penting adalah Rig-Veda. Agama pada Zaman Weda sebagian besar adalah pemujaan terhadap alam. Umat Hindu berdoa kepada kekuatan alam yang dipersonalisasi, seperti matahari, bulan, langit, angin, hujan, fajar, bumi, udara, dan api. Itulah sebanya Hadiwijono mengatakan Tuhan dalam Hinduisme tak berbentuk sebagai persona tetapi memiliki kuasa untuk menghadirkan diri dalam bentuk apa saja.<sup>20</sup>

Shah dan Sorajjakool, mengatakan bahwa Hinduisme merupakan agama terbesar ketiga di dunia yang didasarkan pada kepercayaan dan ajaran Veda. Kepercayaan dan praktik kesehatan di kalangan Hinduisme bisa jadi berasal dari 5000 SM ketika orang bijak mencari solusi untuk masalah kesehatan dan penyakit yang buruk.<sup>21</sup> Gagasan tentang dosa

---

<sup>17</sup> Adriana Simoncelli, "Dance in Indian Culture: A Cosmic Manifestation of Divine Creation and a Path to Liberation," *Dziennikarstwo i Media* 15 (2021): 15–25.

<sup>18</sup> Gulo and Pangeran Manurung, *Kontribusi Iman Dalam Keselamatan; Jawaban Atas Isu-Isu Soteriologi-Hamartologi Kontemporer*, 151.

<sup>19</sup> Abdullah Muslich Rizal Maulana et al., "Hubungan Antara Jiwa Dan Reinkarnasi Dalam Agama Hindu," *Pangkaja* 26, no. 2 (2023): 112–125.

<sup>20</sup> Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Budha*.

<sup>21</sup> Shah and Sorajjakool, "Hinduism."

hadir dalam agama Veda, sedangkan doa dipanjatkan untuk memperoleh pengampunan dosa. Menurut ajaran Veda untuk memperoleh keselamatan, seseorang harus memanjatkan doa, persembahan, dan mengulangi ritual-ritual ajaib untuk menghindari murka para dewa yang tersinggung. Jadi metode keselamatan utama dalam Rig Veda adalah doa kepada dewa.

Mengenai keselamatan atau pembebasan, dimensi yang benar-benar baru mulai terbentuk pada periode ini. Upanishad membuang dewa-dewa Weda karena dianggap penting bagi keselamatan manusia. Smith mengatakan bahwa dalam ajaran Hinduisme percaya adanya banyak jalan untuk meraih keselamatan. Sama seperti orang berjalan ke puncak gunung dari berbagai sudut menuju sasaran tertinggi.<sup>22</sup> Tidak usah peduli dengan satu keyakinan karena keselamatan menurut ajaran Hindu bersifat universal dalam semua keyakinan atau agama. Tampaknya Hinduisme menganut konsep universalisme dalam mencapai keselamatan di akhirat.

Mereka juga membuang kebiasaan pengurbanan demi keselamatan seseorang. Sistem kasta empat tingkat dikembangkan secara luas pada periode ini. Brahman sejak lahir dianggap sebagai inkarnasi dewa dan Sudra ditempatkan pada status rendah. Brahmana dipandang sebagai dewa agung dalam sistem keagamaan Hinduisme. Keselamatan, menurut periode ini, diperoleh dengan menunjukkan ketaatan pada hukum Manu, khususnya pada hukum kasta. Pada periode ini agama Hindu menjadi legalistik. Istilah legalistik ini oleh Dominggus Naat menjelaskan bahwa Hinduisme menekankan pada ketaatan pada hukum keagamaan yang dirumuskan oleh para sesepuh dan dihormati serta dijalani secara mutlak.<sup>23</sup>

### Keselamatan di Kalangan Hindu Populer

Pada masa Hinduisme populer konsep keselamatan berasal dari ajaran sastra yaitu epos, puran, aliran filsafat dan aliran Kagamaan Hindu. Epos dan puran terdiri dari dua cerita besar: “Mahabarata” dan “Ramayana.” Selama periode ini terjadi perubahan besar mengenai jalan keselamatan. Sampai pada periode ini ajaran keselamatan melalui jalan pengetahuan masih relevan bagi para intelektual, Brahmana, dan orang bijak. Resa mengatakan penganut Hinduisme harus taat pada doktrin agama untuk dapat mengklaim kesempurnaan dan keselamatan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Smith, *The Religions of Man*.

<sup>23</sup> Dominggus E. Naat, *Materi Seminar Agama-Agama Dunia* (Bandung, 2024), para. 1.

<sup>24</sup> Achmad Resa, “Catur Marga Yoga In Hinduism And Its Relevance With Religious Pluralis,” *Widiya Aksara: Jurnal Agama Hidup* 28, no. 2 (2023): 213–223.

Kalangan Hindu populer mengembangkan konsep baru agar jalan keselamatan dapat dipahami oleh masyarakat awam. Cara keselamatan yang baru pada periode ini adalah pengabdian kepada dewa, berhala, sungai atau gunung. Untuk memperoleh keselamatan, masyarakat menyembah berhala, mengunjungi tempat-tempat suci dan menjalankan beberapa upacara. Berhala tersebut berupa segala macam representasi manusia dan hewan, bahkan organ laki-laki dan perempuan.<sup>25</sup> Maksudnya bahwa tujuan terakhir dalam hidup manusia untuk bersatu dengan Tuhan melalui sembah dan puja kepada Sang dewata. Orang yang melakukan moksa untuk melepaskan diri dari kesengsaraan dunia agar ia mencapai hidup yang sempurna.

Medanandha mengonfirmasi bahwa dalam beberapa dekade terakhir, banyak cendekiawan berpendapat bahwa Swami Vivekananda adalah seorang supremasi Hindu dengan kedok seorang pengkhotbah liberal tentang harmoni semua agama. Vivekananda bukanlah seorang supremasi Hindu tetapi seorang patriot kosmopolitan yang berusaha untuk mempersiapkan fondasi spiritual bagi gerakan kemerdekaan India, dengan seksama mengkritik sistem kasta turun-temurun, dan mengikuti Ramakrishna dalam memperjuangkan doktrin pluralis bahwa berbagai agama sama-sama mampu mengarah pada keselamatan.<sup>26</sup>

#### Keselamatan dalam Pandangan Kaum Reformis Hindu

Para reformis Hindu dipengaruhi oleh agama Kristen meskipun reformasi mereka didasarkan pada materi keagamaan aslinya. Beberapa pemimpin penting dalam gerakan Hindu modern yakni sebagai berikut:<sup>27</sup>

*Pertama*, Ram Mohan Roy (1772-1833) lahir di keluarga Bengali. Dia fasih dalam bahasa Bengali, Sansekerta, Persia, Arab, Inggris dan Ibrani. Dia tidak menerima penyembahan berhala. Dia menulis sebuah buku tentang Yesus: *Prinsip-Prinsip Yesus: Panduan Menuju Kebahagiaan*. Dia menerima beberapa kebenaran dari semua agama lain. Untuk mendapatkan keselamatan, seseorang harus beribadah secara spiritual saja dan tidak menggunakan pertapaan Hindu, kuil, dan bentuk ibadah yang tetap.

*Kedua*, Keshab-Chandra Sen (1838-1884) menjadi pembaharu terbesar agama Hindu. Dia memulai Samaj (Masyarakat) miliknya sendiri yang disebut Gereja Dispensasi Baru. Ia mencoba mengorganisasikan keyakinan-keyakinan yang saling bertentangan di semua

---

<sup>25</sup> Resa, "Catur Marga Yoga In Hinduism And Its Relevance With Religious Pluralis."

<sup>26</sup> Swami Medhananda, "Was Swami Vivekananda a Hindu Supremacist? Revisiting a Long-Standing Debate," *Religions* 11, no. 7 (2020): 11–28.

<sup>27</sup> Bagian di bawah ini diringkas dari sumber berikut ini: Anagh Bharadwaj, *How Can One Attain Salvation in Hinduism?* (Moradabad: Teerthanker Mahaveer University, 2021).

agama. Gereja menyelaraskan akal, iman, yoga dan bhakti, asketisme dan kewajiban sosial dalam bentuk tertingginya untuk mencapai pertumbuhan spiritual.

*Ketiga*, Ramakrishna Paramahansa (1834-1886) lahir di keluarga Brahmana yang saleh. Ia tidak mengenyam pendidikan namun menjadi pemuja Kali. Gerakannya menjadi gerakan Hinduisme modern yang paling berpengaruh. Ajaran utamanya tentang agama adalah semua agama sama baiknya. Metode meditasi utamanya adalah Samadhi (konsentrasi pada Tuhan). Menurut ajarannya, keselamatan bisa didapat melalui agama apapun.

*Keempat*, Swamy Vivekananda (1862-1902) lahir di keluarga Kshatriya (pejuang) kelas menengah. Ia menjadi murid Ramakrishna. Ajaran utamanya tentang agama adalah bahwa tidak boleh ada upaya untuk berpindah agama. Karena menurutnya, tidak ada seorang pun yang berdosa yang memerlukan seorang juruselamat. Menyebut seseorang sebagai pendosa adalah perbuatan jahat (dosa). Ia berkhotbah di Chicago pada tahun 1893 untuk memperkenalkan gagasannya. Ia mendasarkan Injilnya pada doktrin identitas jiwa individu dengan Brahma. Dan dengan demikian sebagai pelopor zaman baru dalam Hinduisme, ia menganut keilahian manusia. Sebagian besar pemikiran “Gerakan Zaman Baru” diambil dari filosofi India tersebut. Datta lebih jauh menegaskan bahwa Vivekananda tergolong pemikir ulang India yang turut memperbaiki pandangan keagamaan dalam konteks Hinduisme.<sup>28</sup> Kampanye untuk menyebarkan ajaran Hinduisme makin intens dilaksanakan. Tujuannya agar mengampanyekan ajaran suci dari tokoh-tokoh Hinduisme kepada para penganutnya supaya dan disambut dan dihayati oleh publik menjadi dasar hidup beragama mereka. Saurdana memaparkan bahwa peranan jurnalisme itu penting bagi agama Hindu. Karena pemikiran para tokoh Hinduisme dapat disebarluaskan secara luas bagi masyarakat.<sup>29</sup> Nada ini menekankan bahwa pentingnya penganut Hinduisme menjalankan ajaran para tokoh suci mereka secara bertanggung jawab. Ini sebagai gerakan pembaruan dalam dunia filosofi penganut Hinduisme. Dalam nada yang serupa dikemukakan oleh Aeni. Ia mengatakan agama sebagai pedoman hidup bagi manusia agar menjalani hidup yang rukun dan damai dengan semua orang agar dapat mencapai moksa. Melakukan ajaran agama supaya mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>30</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami konsep pemikiran filsafat dalam Hinduisme memberi gambaran umum tentang konsep keselamatan. Dalam Hinduisme keselamatan diperoleh

---

<sup>28</sup> Bhupendranath Datta, *Swami Vivekananda: Patriot-Prophet* (K.K. Publications, 2022).

<sup>29</sup> I Ketut Putu Suardana, “Jurnalisme Hindu Di Era Disrupsi Media,” *Communicare* 2, no. 2 (2021): 145–153.

<sup>30</sup> Nurul Aeni, “Masyarakat Agama Hinduisme Dan Buddhaisme (Kajian Sosiologi Agama),” *JSA* 5, no. 2 (2021): 56–72.

melalui upaya yang rumit melalui sesembahan dan ketaatan pada dewa-dewi. Selain itu, bagi orang percaya dapat merumuskan pemberitaan demi menjawab pandangan dunia tersebut. Sirait dan Malau mengatakan bahwa mempelajari agama-agama dunia sangat penting supaya saling memahami dan menciptakan kerukunan.<sup>31</sup> Akan tetapi di lain pihak Harun Hadiwijono menegaskan mempelajari Hinduisme guna menyimak aspek yang kontras dengan iman Kristen.<sup>32</sup> Jelas bahwa konsep keselamatan bagi Hinduisme sebagai upaya manusia. Sebaliknya, iman Kristen menyatakan bahwa keselamatan itu semata-mata karena anugerah dalam Yesus Kristus (1 Kor. 15:3,4; 2 Kor. 5:17; Yoh. 3:16; Kis. 4:12; 1 Yoh. 5:11-12).

### ***Implikasi***

Mengacu pada pandangan To Thi Anh di atas, ajaran Hinduisme telah menyebar luas sampai ke suku-suku bangsa di Indonesia. Pandangan filosofis Hinduisme diadopsi dalam tradisi dan keagamaan asli. Demikian juga menurut Harun Hadiwijono, teolog agama-agama bahwa kepercayaan asli di Indonesia memiliki keterkaitan dengan ajaran Hinduisme. Kalangan tertentu masih mengadakan upacara bersih desa, kurban kepala kerbau, membaca mantra, upacara kesucian terhadap hari tertentu memiliki kaitannya dengan Hinduisme.<sup>33</sup> Di Indonesia bagian Timur, kelompok tertentu takut terhadap suara burung hantu. Mereka takut mendengar teriakan burung gagak di siang hari sebagai pertanda buruk atau maut mengintai.

Hawu Haba mengatakan di Sabu-Raijua terdapat penganut agama Jingitiu (khalaik) mempercayai batu keramat, pohon keramat dan bukit suci. Mereka percaya pada benda mati sebagai tuhan.<sup>34</sup> Model keagamaan ini berkaitan dengan ajaran Hinduisme yang percaya segala sesuatu bersifat ilahi. Setelah musim panen, mereka mengadakan penyembahan raya dengan mempersembahkan kurban bakaran untuk menghormati deo-ama (tuhan langit). Setelah mereka menganut iman Kristen, persoalan yang muncul adalah keyakinan masih terbawa-bawa di dalam keseharian mereka seperti menggunakan mantra. Tantangan bagi pelayanan Kristen adalah memuridkan mereka supaya hidup dalam kebenaran Injil saja. John Raay,<sup>35</sup> seorang utusan Injil yang pernah melayani di India memandang bahwa orang Kristen sering mengagungkan kuasa supranatural tanpa

---

<sup>31</sup> Rajiman Andrianus Sirait and Maya Malau, "Menilik Sejarah Perkembangan Agama-Agama Di Indonesia," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 2 (2022): 151–169.

<sup>32</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat India* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010).

<sup>33</sup> Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Budha*.

<sup>34</sup> Yuda D. Hawu Haba, "Perjumpaan Injil Dan Budaya Di Kepulauan Sabu-Raijua Pada Abad XIX & XX," *Matheteuo: Religious Studies* 1, no. 1 (2021): 39–52.

<sup>35</sup> John Raay, *Misi Lintas Budaya Di India* (Madras, 2023), para. 1.

memperhatikan dasar pijakan pada kebenaran firman Allah. Sebagaimana orang Hindu di India menyembah apa saja yang dipandang memiliki kuasa, termasuk tokoh-tokoh suci atau benda suci. Bagi orang Kristen yang latar belakang agama suku, bahkan yang bukan, corak kehidupan ibadah mereka bertujuan mencari semua yang dianggap memberikan kuasa atau kepuasan bagi hidup mereka. Konsep penerapan minyak urapan dalam pelayanan atau juga mengkultuskan elemen perjamuan Kudus, yang dilihat sebagai yang memberikan kuasa dan mukjizat. Pandangan seperti ini jelas rumusan manusia dan menyerempetkan ke dalam konsep Hinduisme. Pemahaman tersebut menyimpang dari kebenaran Injil dan bersifat mistik.

Dalam doktrin Kristen, finalitas Kristus mutlak menjadi dasar pijakan gereja dalam berteologi dan berekspresi tentang iman. Bagi Gulo, Yesus Kristus adalah Mesias dan Juru selamat manusia.<sup>36</sup> Realitas dosa dan akibat dosa dalam keyakinan Kristen sebagai fakta Alkitab. Manusia telah berdosa dan bersifat jahat (Rm 1:18-30); manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri karena segala perbuatannya bagaikan kain kotor (Yes 64:6); manusia layak dihukum karena upah dosa adalah maut (Rm 6:22). Alkitab mengajarkan bahwa keselamatan hanya di ada dalam Yesus Kristus (Kis 4:12). Beriman kepada Yesus Kristus sebagai dasar keselamatan (Kis 16:31). Ketika berdosa percaya kepada Yesus sebagai Juru selamatnya, maka Kristus masuk ke dalam hati untuk berdiam (Ef 3:17) dan menyertai mereka senantiasa (Mat 28:20). Secara istimewa muncul janji Allah bahwa Ia akan memberikan kuasa kepada mereka supaya menjadi anak-anak Allah (Yoh 1:11,12). Maka tepat sekali yang dikatakan oleh Gulo bahwa melalui pengurbanan Yesus, manusia dimerdekakan dari belenggu dosa.<sup>37</sup> Pengurbanan Kristus itu sudah final. Dengan demikian orang yang sudah dimerdekakan dalam Kristus akan selalu mencondong hatinya kepada kebenaran Injil Yesus Kristus, bukan lagi pada tradisi.

Dari penjabaran serta pemaparan di atas, tampak jelas bahwa pandangan filosofis Hinduisme tentang keselamatan didasarkan pada ajaran turun-temurun (tradisi) yang berhubungan dengan roh-roh dunia serta beribadah kepada dewa-dewi. Paulus telah menegur orang Galatia agar tidak berpedoman pada ajaran yang diturunkan dari nenek-moyang (Gal 1:14). Karena pada dasarnya ajaran seperti itu bertentangan dengan Firman Allah. Oleh karena itu, pemberitaan kabar baik sangat mendesak bagi gereja. Orang percaya wajib dan harus mengabarkan Injil kepada orang yang terhilang dari hadapan Allah supaya mereka bertobat.

---

<sup>36</sup> Fenius Gulo, "Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias," *SAINT PAUL'S REVIEW* 1, no. 1 (2021): 46–65, <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/5/4>.

<sup>37</sup> Fenius Gulo, "Yesus Satu-Satunya Pemberi Kemerdekaan Bagi Orang Berdosa," *Journal Kerusso* 6, no. 2 (2021): 20–31.

Nurwindayani mengatakan memperkenalkan Kerajaan Allah bagi orang yang belum percaya supaya mereka mengalami pengampunan dari Kristus.<sup>38</sup> Harapannya supaya semua orang mengenal kebenaran sejati dalam Yesus Kristus adalah Tuhan. Setidaknya iman mereka dibebaskan dari ajaran tradisi nenek moyang. Mengingat bahwa dalam membangun sebuah world view Alkitab membutuhkan pembinaan iman yang berpusat kepada Kristus saja.

## **Simpulan**

Studi ini menyimpulkan bahwa konsep keselamatan dalam Hinduisme diperoleh melalui upaya untuk membebaskan diri dari karma. Keyakinan ini bersifat panteistik karena mengadopsi banyak dewa-dewi sebagai jaminan menuju kesempurnaan hidup. Pengaruh dari penyebaran Hinduisme di Asia, khususnya di Indonesia menyisakan perpenduan pandangan dunia yang menyusup ke dalam agama-agama suku. Tatkala para pengangut agama suku itu menjadi pengikut Kristus, persoalan pandangan dunia Hinduisme menghambat pertumbuhan rohani mereka. kelompok ini patut mendapatkan pembinaan iman yang intens bahwa finalitas Kristus mutlak dianut oleh mereka. Oleh karena itu, orang percaya dari latar belakang agama suku dimuridkan agar memiliki pandangan dunia alkitabiah menjadi dasar hidupnya. Pemuridan menjadi pintu masuk untuk mendewasakan iman orang percaya dari latar belakang agama suku agar memiliki iman yang hanya tertuju kepada Kristus.

## **Daftar Pustaka**

- Aeni, Nurul. "Masyarakat Agama Hinduisme Dan Buddhaisme (Kajian Sosiologi Agama)." *JSA* 5, no. 2 (2021): 56–72.
- Anagh Bharadwaj. *How Can One Attain Salvation in Hinduism?* Moradabad: Teerthanker Mahaveer University, 2021.
- Anh, To Thi. *Eastern and Western Cultural Values: Conflict or Harmony*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Datta, Bhupendranath. *Swami Vivekananda: Patriot-Prophet*. K.K. Publications, 2022.
- Fernandes, Pontas Surya, Philip Suciadi Chia, and Jevri Terok. "A Biblical Response to Suanggi in the Arfak Tribe in Papua Island." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 2 (2023): 1–9.
- Fitriani, Fitriani, Nadya Putri Utami Pane, and Fadillah Utami. "Sejarah Singkat Agama-Agama

---

<sup>38</sup> Efi Nurwindayani, "Memperkenalkan Kerajaan Allah Untuk Suku Jawa," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 30–42.

- Di Dunia.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 4062–4072.
- Gnanakan, Ken. *Teologi Misi*. Edited by Yusak Tanasyah. Jakarta: YWAM, 2000.
- Gulo, Fenius. “Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias.” *SAINT PAUL’S REVIEW* 1, no. 1 (2021): 46–65.  
<https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/5/4>.
- . “Yesus Satu-Satunya Pemberi Kemerdekaan Bagi Orang Berdosa.” *Journal Kerusso* 6, no. 2 (2021): 20–31.
- Gulo, Fenius, and Pangeran Manurung. *Kontribusi Iman Dalam Keselamatan; Jawaban Atas Isu-Isu Soteriologi-Hamartologi Kontemporer*. 1st ed. Sidoarjo: Bible Culture Study, 2020.
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu Dan Budha*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- . *Sari Filsafat India*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Hawu Haba, Yuda D. “Perjumpaan Injil Dan Budaya Di Kepulauan Sabu-Raijua Pada Abad XIX & XX.” *Matheteuo: Religious Studies* 1, no. 1 (2021): 39–52.
- Huang, Hao, and Joti Rockwell. “Relational Practices in Bali: Balinese Hinduism, Subak, and Music.” *International Journal of Asia-Pacific Studies* 19, no. 1 (2023): 173–190.
- Karasek, Matej. “Bharatiya Pooja: Worshiping Jesus Using Hindu Methods.” *Nidan: International Journal India Studies* 4, no. 2 (2019).
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal, Himmah Nabilah Syifa, Maharani, Kharisa Aura Hartanto, and Malika Shafari Hidayatika. “Hubungan Antara Jiwa Dan Reinkarnasi Dalam Agama Hindu.” *Pangkaja* 26, no. 2 (2023): 112–122.
- Medhananda, Swami. “Was Swami Vivekananda a Hindu Supremacist? Revisiting a Long-Standing Debate.” *Religions* 11, no. 7 (2020): 1–28.
- Naat, Domingus E. *Materi Seminar Agama-Agama Dunia*. Bandung, 2024.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Nurwindayani, Efi. “Memperkenalkan Kerajaan Allah Untuk Suku Jawa.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 30–42.
- Raay, John. *Misi Lintas Budaya Di India*. Madras, 2023.
- Resa, Achmad. “Catur Marga Yoga In Hinduism And Its Relevance With Religious Pluralis.” *Widiya Aksara: Jurnal Agama Hidup* 28, no. 2 (2023): 213–223.
- Shah, Manoj, and Siroj Sorajjakool. “Hinduism.” In *World Religions for Healthcare Professionals: Third Edition*, 15. London: Routledge, 2023.
- Simoncelli, Adriana. “Dance in Indian Culture: A Cosmic Manifestation of Divine Creation
- 78 – L. Darmawati Gea, *Mengajar Anak Secara Profesional: Suatu Tuntutan bagi Guru Sekolah Minggu di Abad 21*

- and a Path to Liberation.” *Dziennikarstwo i Media* 15 (2021): 15–25.
- Sirait, Rajiman Andrianus, and Maya Malau. “Menilik Sejarah Perkembangan Agama-Agama Di Indonesia.” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 2 (2022): 151–169.
- Smith, Huston. *The Religions of Man*. New York: Harper & Row, 1995.
- Suardana, I Ketut Putu. “Jurnalisme Hindu Di Era Disrupsi Media.” *Communicare* 2, no. 2 (2021): 145–153.
- Subeno, Sutjipto. “Signifikansi Apologetika Trinitarian Cornelius Van Til Dalam Menghadapi Gerakan Zaman Baru.” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 1, no. 1 (September 2017): 126–140.
- Sunarto. “The Impact Of Hinduism And Buddhism On The Music Of Indonesia.” *Asian-European Music Research Journal* 11 (2023): 1–18.
- Triguna, I B G Yudha. “Konsep Ketuhanan Dan Kemanusiaan Dalam Hindu.” *Dharmasmrti* 18, no. 1 (2018): 71–83.